

**MANAJEMEN PROGRAM *BOARDING SCHOOL*
DI MIN 1 BANYUMAS**



TESIS

Disusun Dan Diajukan Kepada Pascasarjana Institut Agama Islam
Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh
Siti Muflikhah
NIM: 181765021

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu trend sekolah yang banyak diminati oleh siswa dan orang tua siswa saat ini adalah sekolah berasrama yang lebih dikenal dengan istilah *Boarding School* atau *Islamic Boarding School*. Bagi siswa yang ingin belajar ilmu agama sekaligus ilmu pengetahuan umum serta menjaga pergaulan, akan cenderung masuk ke pondok pesantren yang memiliki sekolah atau madrasah konvensional, atau sekolah konvensional yang memiliki asrama alias *boarding school*. Begitu pula bagi para orang tua yang memikirkan pendidikan anak-anaknya di era yang semakin canggih ini, banyak orang tua yang menginginkan menyekolahkan anak-anaknya di pondok pesantren yang terdapat sekolah konvensionalnya atau pada sekolah-sekolah konvensional yang memiliki *boarding school*. Merupakan kepuasan tersendiri orang tua manakala anak-anaknya dapat menuntut ilmu tetapi juga terjaga pergaulannya tanpa harus bersusah payah menjaganya sendiri, karena orang tua sudah disibukkan waktu dan tenaganya untuk mencari nafkah.

Bagi siswa yang merasa kesepian di rumah, karena orang tua sibuk bekerja, akan sangat senang hidup di asrama bersama teman-teman. Setiap saat selalu ada yang menemani, baik dalam belajar, beribadah, mengaji, bermain, berkarya, dan bersosialisasi. Apalagi bagi siswa yang memang ingin mendalami ilmu agama dan haus akan bimbingan dari guru, sangat tepat sekali untuk masuk di sekolah berasrama atau *boarding school*.

Boarding school adalah sistem sekolah berasrama, dimana peserta didik, guru, dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu, biasanya satu semester diselingi dengan libur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya.¹ Dalam program *boarding school* peserta didik dapat terpantau selama 24 jam oleh

¹ Andri Septilinda Susiyani, Subyantoro. Manajemen *Boarding School* dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Volume 2, Nomor 2, November 2017,3.

guru. Guru dapat memastikan waktu belajar peserta didik bahkan dapat mendampingi belajar peserta didik serta membantu mengajarkan kembali bila dibutuhkan. Di samping itu, dalam *boarding school* siswa dididik untuk memiliki karakter spiritual, humanisme, sosial dan kemandirian.

Program *boarding school* telah dilaksanakan oleh beberapa sekolah yang memiliki lokasi cukup luas. Keberadaan program *boarding school* tentu harus dibarengi dengan manajemen yang baik, agar dapat menghasilkan perubahan dari keluhan-keluhan guru sebelumnya dan menghasilkan lulusan yang berprestasi, mandiri, serta berakhlakul karimah. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari tujuan *boarding school* itu sendiri. *Boarding School* memiliki tujuan utama untuk membina siswa agar lebih mandiri. Sambil menyelam minum air, tidak hanya kemandirian, namun kategori-kategori untuk hidup tanpa pengawasan orang tua tentang menjaga kebersihan, ketaatan terhadap peraturan, kejujuran, hubungan baik dengan orang lain, juga ditanamkan. Lebih jelasnya tujuan pendidikan *boarding school* adalah: a) untuk mencetak generasi muda yang Islami, tidak hanya memberikan pelajaran umum, tetapi dilengkapi dengan pelajaran agama yang memadai, b) untuk membentuk kedisiplinan, di dalam *boarding school* terdapat peraturan tertulis yang mengatur para siswa mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Semua itu merupakan peraturan yang harus dilaksanakan dan bila dilanggar akan mendapatkan sanksi dari pengurus, c) untuk membentuk generasi yang ber-*akhlakul karimah*, seorang siswa yang bukan hanya cerdas intelektualnya namun juga berakhlak mulia, selalu berfikir sebelum bertindak.²

Boarding school yang terdapat di negara Indonesia ini teradopsi dari sistem pondok pesantren, begitu pula dengan tujuan pembelajarannya. Menurut Muh. Musiran dalam tesisnya disebutkan:

Pendidikan pesantren telah diadopsi ke dalam sistem pendidikan nasional. Gejala ini terlihat jelas pada sekolah-sekolah unggulan/ *boarding school* sejak tiga dasa warsa terakhir. Sekarang banyak bermunculan sekolah

² Andri Septilinda Susiyani, Subiyantoro, *Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Volume 2, Nomor 2, November 2017,3.

unggulan menerapkan “sistem pesantren” meskipun dibungkus dengan nama lain *boarding school*, sekolah internal, atau yang lain. Jadi sekolah berasrama (*boarding school*) mengadopsi pendidikan pesantren secara diam-diam. *Boarding school* yang di madrasah diberi nama pesantren adalah sistem pendidikan yang melaksanakan kegiatan sepanjang hari (*fullday school*), santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru atau senior mereka.³

Sebagai acuan pokok pelaksanaan pendidikan pesantren mengacu pada tujuan terbentuknya pesantren baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Tujuan umum pesantren adalah membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi penyampai ajaran agama Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khusus pesantren adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.⁴

Dalam program *Islamic Boarding School*, masalah-masalah besar seperti pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan dapat diminimalisir. Salah satunya adalah pemisahan asrama dan kelas antara putra dan putri. Hal ini tidak hanya bermanfaat dalam menjaga batasan pergaulan namun juga memberi kenyamanan bagi para remaja yang tengah labil emosinya. Tidak hanya itu, organisasi asrama maupun sekolah ternyata juga mendukung pembentukan karakter unggul para murid. Siswa yang terbiasa mengikuti organisasi baik di sekolah atau asrama menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, sopan, mempunyai rasa hormat, peduli terhadap teman, yang

³ Muh.Musiran, “Model Pembelajaran Al-Islam dengan Sistem *Boarding School* (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Jati dan SMP Muhammadiyah Cepu) Kabupaten Blora.IAIN Walisongo Semarang” *Tesis*, (Semarang: IAIN Walisongo,2012),1.

⁴ M. Hikmah,2017, *Tinjauan Pustaka tentang Boarding School*. [digilib. uinsby.ac.id/16401/5/Bab%202.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/16401/5/Bab%202.pdf). Diakses tanggal 12 Juli 2019.

keseluruhannya telah menerapkan semua pilar-pilar pendidikan berbasis karakter ini. Sehingga tidak mengherankan bila para lulusan *boarding school* yang dahulunya menjadi siswa yang aktif dalam organisasi dan prestasi akan sukses di masa depannya, baik itu secara pribadi dan bermanfaat di masyarakat. Bila system macam *boarding school* yang menuntut siswanya untuk disiplin ini diterapkan oleh semua sekolah seantero negeri, tentu akan semakin banyak melahirkan generasi-generasi yang hebat dan mampu bersaing dengan peradaban yang semakin maju. Ditambah lagi tak hanya berprestasi unggul namun juga prestasi yang gemilang. Hal ini sangat membanggakan dan dapat menjadi cahaya terang yang mampu mengangkat nama pendidikan Indonesia dari keterpurukan moral sehingga melahirkan pemimpin-pemimpin yang benar-benar terpilih untuk memimpin tidak hanya mengumbar janji dan meninggalkannya dengan bekas korupsi.

Menurut Fadhlán M Hithah, Bambang Suyono, Siti Rukayah, karakteristik sistem pendidikan *Boarding School* diantaranya adalah:

1. Dari segi sosial, sistem *boarding school* mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita.
2. Dari segi ekonomi, *boarding school* memberikan layanan yang paripurna sehingga anak didik akan benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas.
3. Dari segi semangat religiusitas, *boarding school* menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, intelektual dan spiritual. Diharapkan akan lahir peserta didik yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal saleh.⁵

⁵ Fadhlán M Hithah, Bambang Suyono, Siti Rukayah, *Islamic Boarding School, Semarang*, [http://eprints.undip.ac.id/49700/8/Fadhlán_M_Hithah_\(21020112130089\)_JURNAL.pdf](http://eprints.undip.ac.id/49700/8/Fadhlán_M_Hithah_(21020112130089)_JURNAL.pdf), 3.

Sampai saat ini sekolah-sekolah berasrama dalam pengamatan peneliti masih banyak mempunyai persoalan yang belum dapat diatasi sehingga banyak sekolah berasrama yang akhirnya tutup sebelum berhasil mewujudkan cita-citanya dan itu terjadi pada sekolah-sekolah boarding perintis. Faktornya diantaranya adalah ideologi sekolah *boarding* yang tidak jelas, dikotomi guru sekolah vs guru asrama (pengasuhan), Kurikulum pengasuhan yang tidak baku, sekolah dan asrama terletak dalam satu lokasi.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggalakkan program sekolah berbasis-berpola asrama sebagai salah satu upaya untuk mencerdaskan sekaligus mencerahkan anak bangsa. Belakangan ini bermunculan sekolah yang dibangun pemerintah atau pemerintah daerah dengan maksud sebagai *learning centre*, yakni sebagai upaya untuk menghadirkan layanan pendidikan bermutu bagi anak-anak yang secara khusus direkrut oleh pemerintah atau pemerintah daerah.⁶ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh mengatakan pendirian SMA Global *Islamic Boarding school* di Kalimantan Selatan yang merupakan milik Hasnur Group berada pada waktu yang tepat. Menurut Nuh di Banjarmasin, Minggu, saat ini Indonesia berada pada masa keemasan sumber daya manusia, di mana sumber daya manusia produktif cukup besar, sehingga seluruh pihak terkait harus mampu mengelolanya dengan baik. “ Pada 30 tahun ke depan, generasi muda yang tumbuh pada era saat inilah yang akan membawa bangsa Indonesia menuju era keemasannya, sehingga bila sampai pemimpin saat ini salah menyikapi dan mengelola sumber daya manusia yang ada, maka bias dibayangkan bagaimana Indonesia ke depan,” kata M Nuh, Minggu (10/2/2013). Dengan demikian, kata Mendikbud pada peresmian SMA Global Islamic Boarding school di Kabupaten Barito Kuala Kalimantan

⁶ Wawan, Setiawan Awalia, Khairun Nisa, Wiwit Widya Hendriani.2018. *Sekolah Menengah Atas Berasrama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.9. *Ebook*, diakses tanggal 18 Februari 2020.

selatan, keberadaan sekolah yang mengutamakan pendidikan karakter, akan mampu menjadi salah satu solusi untuk kebaikan bangsa ke depan.⁷

Di Purwokerto, belum banyak sekolah yang menyelenggarakan *boarding school*. Untuk tingkatan SD/MI baru terdapat di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat, SD Harapan Bunda Purwokerto, dan MIN 1 Banyumas sedangkan untuk tingkatan SMP/MTs baru terdapat di SMP *Boarding School* Al-Irsyad Purwokerto, SMP *Boarding School* Putra Harapan Purwokerto Barat, SMP Harapan Bunda dan Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Purwokerto.

Peneliti memilih MIN 1 Banyumas sebagai tempat penelitian, karena peneliti ingin menganalisis manajemen *boarding school* di MIN 1 Banyumas, mengapa MIN 1 Banyumas memilih *boarding school* sebagai program unggulan dalam mendidik siswa siswinya, terutama siswa siswi kelas enam yang berusiakan antara 11 sampai 12 tahun. *Boarding School* sama halnya dengan pesantren yang menuntut siswa untuk tinggal di asrama dengan lebih menekankan pada pembiasaan-pembiasaan religi. Apakah *boarding school* ini dapat mengembangkan sisi humanism, spiritual, sosial dan kemandirian siswa?

Bila penulis bandingkan dengan MI Darul Hikmah yang telah melaksanakan program *boarding school* lebih awal, masyarakat masih lebih mengenal dan cenderung memilih *boarding school* MIN 1 Banyumas. Dengan alasan *boarding school* MIN 1 Banyumas kegiatan-kegiatannya banyak, terprogram dengan baik dan berjalan dengan lancar. Dari tahun ke tahun semakin bagus prestasinya dan semakin variatif kegiatannya. Dan partisipasi dari orang tua siswa pun ada setiap bulannya dalam bentuk pemberian makanan tambahan.

Sebagaimana yang penulis amati, orang tua siswa menengok putra putrinya di asrama hanya dalam waktu beberapa saat dan dalam kondisi yang tidak sebebaskan di rumah. Tidak memungkinkan bagi anak untuk curhat kepada

⁷<https://edukasi.kompas.com/read/2013/02/11/02052167/Mendikbud.Pendirian.SMA.Global.Islamic.Boarding.School..Tepat>. Diakses, tanggal 19 Februari 2020.

orang tua secara bebas tentang apa yang dirasakan dalam asrama dan di sekolah. Karena waktu dan tempat untuk bertemu dengan anak terbatas. Perlu adanya sarana penunjang agar anak tidak bosan atau sebagai hiburan yang berupa taman atau area bermain.

Sepanjang pengamatan peneliti, di MIN 1 Banyumas belum tersedia taman ataupun area bermain untuk anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan yang dapat untuk menghibur agar siswa tidak bosan belajar dan mengikuti kegiatan-kegiatan asrama serta dapat untuk menyalurkan bakat siswa.

Disamping itu sistem pembelajaran di sekolah dan di asrama harus saling mendukung dan sinkron. Hal ini tentu membutuhkan sebuah manajemen yang baik agar keduanya dapat berjalan dengan lancar dan semakin meningkat dalam menghasilkan prestasi siswa. Prestasi akademik maupun non akademik, sikap dan kehidupan religi setelah keluar dari asrama.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana manajemen program *boarding school* di MIN 1 Banyumas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam rencana penelitian ini adalah:

Bagaimana manajemen program *Boarding School* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas?

Dari rumusan masalah tersebut dapat diturunkan menjadi beberapa sub rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program *boarding school* di MIN 1 Banyumas?
2. Bagaimana pengorganisasian program *boarding school* di MIN 1 Banyumas?
3. Bagaimana pelaksanaan program *boarding school* di MIN 1 Banyumas?
4. Bagaimana evaluasi program *boarding school* di MIN 1 Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara umum

Dalam penelitian ini, tujuan secara umum dilakukannya penelitian ini untuk menganalisis manajemen program *boarding school* di MIN 1 Banyumas dan keunikan *boarding school* MIN 1 Banyumas.

2. Secara khusus

Setiap penelitian memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan manajemen program *Boarding School* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas.
- b. Untuk menganalisis hasil manajemen program *Boarding School* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bersifat teoritis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam dunia pendidikan di madrasah dalam model *boarding school*.

2. Manfaat bersifat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap Madrasah, sebagai bahan evaluasi maupun sebagai inspirasi dalam meningkatkan kinerja maupun prestasi *boarding school* MIN 1 Banyumas. Dan hasil penelitian diharapkan menjadi bahan rujukan bagi madrasah lain yang akan mendirikan *boarding school* sebagai program unggulannya.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, penulis menguraikan sistematika penulisan menjadi lima bab. Bab-bab ini terdiri dari beberapa sub bab dan seterusnya yang secara keseluruhan dapat dilihat dalam rincian sebagai berikut:

Bab pertama berisi Pendahuluan. Meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua Landasan Teori berisi deskripsi konseptual yang akan menguraikan tentang pengertian manajemen, dan pengertian *boarding school*, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

Bab ketiga berisi Metode Penelitian. Dalam bab ini, menguraikan tentang tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisa data, subyek dan obyek penelitian.

Bab keempat berisi Pembahasan Hasil Penelitian. Dalam bab ini, menjelaskan tentang deskripsi data, pengujian persyaratan analisis data, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima berisi simpulan dan saran. Pada bab ini, menguraikan tentang kesimpulan dan saran-saran.

Bagian Akhir, terdiri atas: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil penelitian di lapangan tentang Manajemen Boarding School di MIN 1 Banyumas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pola manajemen *boarding school* di MIN 1 Banyumas adalah pola manajemen terintegrasi antara *boarding school* dengan madrasah. Manajemen asrama memiliki tujuan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa sedini mungkin, pendidikan akhlakul karimah, memiliki khasanah keilmuan Islam serta menumbuhkan bakat, potensi, dan skill sebagai bekal hidup siswa di masa yang akan datang. Dan manajemen madrasah memiliki tujuan membentuk peserta didik yang cerdas, kreatif, berakhlakul karimah, dan tangguh. Visi misi tersebut tidak dapat diwujudkan tanpa adanya integrasi antara *boarding school* dan madrasah. Melalui integrasi antara manajemen boarding school dengan madrasah dalam segala bidang dapat tercapai generasi muda insan kamil yang kelak akan menjadi pemimpin masyarakat yang mampu menjawab tantangan zaman.

2. Manajemen *Boarding School* di MIN 1 Banyumas secara rinci adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan *Boarding School*.

Kegiatan perencanaan *Boarding School* dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menetapkan tujuan dan target *Boarding School*, (2) merumuskan strategi untuk mencapai tujuan dan target *Boarding School*, (3) menentukan sumber daya yang diperlukan, (4) menetapkan standar atau indikator keberhasilan pencapaian tujuan dan target *Boarding School*.

b. Pengorganisasian *Boarding School*.

Fungsi pengorganisasian yang ada dalam *boarding school* disusun secara hirarki dengan menempatkan Kepala Madrasah sebagai top

manajer yang mengatur segala aktivitas manajerial. Fungsi Kepala Madrasah sebagai pimpinan sangat dominan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan keberlangsungan asrama. Dan bagi pengurus asrama, kepala madrasah sebagai muara dalam mengatasi segala permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari.

Fungsi pengorganisasian dalam *boarding school* meliputi: (1) mengalokasikan sumber daya, merumuskan dan menetapkan tugas, dan menetapkan prosedur yang diperlukan dalam program *boarding school*, (2) menetapkan struktur organisasi yang menunjukkan adanya garis kewenangan dan tanggungjawab, (3) kegiatan perekrutan, penyeleksian, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia/tenaga kerja, (4) kegiatan penempatan sumber daya manusia pada posisi yang paling tepat.

c. Penggerakan dan pelaksanaan *Boarding School*.

Dalam pelaksanaan kegiatan *boarding school* di MIN 1 Banyumas sudah dapat berjalan dengan lancar dan maksimal, masing-masing musyrif dan musyrifah telah melaksanakan peran dan tugasnya dengan baik, para asatidz juga telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan bervariasi, sehingga membuat siswa-siswa aktif dan bersemangat dalam kegiatan. Sekalipun terkadang masih ada beberapa siswa yang rindu dengan keluarga ataupun merasa capek dengan padatnya aktivitas dalam setiap hari.

d. Pengawasan *Boarding school*.

Perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan suatu kegiatan tidak akan sempurna tanpa adanya pengawasan. Karena dari pengawasan inilah akan ditemukan kekurangan atau kelemahan dan kesalahan agar supaya menjadi benar dan mencegah terulangnya kesalahan. Pengawasan yang dilaksanakan dalam *boarding school* min 1 Banyumas ini dilaksanakan secara periodik, mulai dari harian, mingguan, bulanan, akhir semester, dan akhir tahun. Pengawasan harian dilakukan oleh para musyrif-musyrifah yang selalu mendampingi dalam keseharian siswa di

kamar. Pengawasan mingguan dilaksanakan oleh para asatidz pembimbing kegiatan bimbel. Pengawasan bulanan dilakukan oleh ketua *boarding school* beserta para pengurus untuk memantau pelaksanaan kegiatan-kegiatan selama satu bulan dan merupakan pengawasan menyeluruh tidak hanya kegiatan saja tetapi juga fasilitas-fasilitas pendukung asrama yang akan ditindak lanjuti secepatnya. Kemudian pengawasan akhir semester dilakukan oleh pihak madrasah melalui laporan hasil belajar siswa dalam satu semester. Selanjutnya adalah rapat tahunan untuk mengevaluasi kinerja para asatidz, evaluasi program-program dan pelaksanaan program serta hasil, apakah sudah sesuai dengan target dan tujuan *boarding school*. Dan dari evaluasi inilah dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan langkah awal periode berikutnya yaitu perencanaan dan penyusunan program untuk satu tahun ke depan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang manajemen *boarding school* di MIN 1 Banyumas, maka peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Kementerian Agama

Madrasah dengan program *boarding school* sangat efektif dan efisien dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, akhlakul karimah dan kehidupan sosial siswa yang baik. Visi Misi madrasah dapat terwujud dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap madrasah. Sekalipun tingkatan Madrasah Ibtidaiyah, ternyata bukan suatu hal yang mustahil untuk dilaksanakan. Namun untuk mengadakan program *boarding school* seperti ini haruslah dibarengi dengan manajemen yang baik dan matang, tidak setengah-setengah. Sosok top manajer yang visioner dan disiplin sangat menentukan kemajuan dan perkembangan sebuah *boarding school*.

Untuk itu dukungan dan perhatian dari Kementerian Agama berupa kebijakan anggaran dengan mengalokasikan bantuan dana untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan dalam *boarding school* sangat dibutuhkan. Dukungan

lain dapat berupa pelatihan dan diklat tentang materi yang berkaitan dengan *boarding school* seperti manajemen pendidikan, metode pembelajaran, media pembelajaran dan lain-lain untuk para asatidz agar pengelolaan pendidikan dalam *boarding school* semakin baik dan menarik.

2. Bagi Kepala Madrasah dan Guru

Merupakan kebanggaan tersendiri bila sebuah madrasah dipuji-puji oleh masyarakat sekitar karena prestasi dan disiplin yang baik dari madrasah. Dan juga karena akhlak siswa yang terpuji. Untuk dapat merealisasikan semua itu, dibutuhkan kerjasama yang solid antara pihak madrasah dengan pihak *boarding school*. Bagi MIN 1 Banyumas tidaklah sulit karena para asatidz serta musyrif-musyrifah juga merupakan tenaga pendidik atau guru yang mengajar di MIN 1 Banyumas juga walau tidak mengajar di kelas enam. Untuk itu hendaknya kepala madrasah sebagai top manajer beserta dewan guru mampu menciptakan budaya berprestasi dalam segala lini pendidikan. Diantaranya dengan budaya disiplin kerja, pembelajaran yang inovatif, budaya jujur dan tanggungjawab, budaya bersih, sehat, rapi dan hijau, serta budaya baca.

3. Bagi Pengurus *Boarding School*

Kegiatan *boarding school* dapat berjalan dengan baik atau tidak penentunya adalah ketua dan pengurus *boarding school* lainnya. Ketua dan pengurus *boarding school* yang akan menjadi sorotan utama. Eksistensi *boarding school* MIN 1 Banyumas semakin berkembang dan semakin diminati oleh masyarakat. Hal ini merupakan tantangan bagi ketua dan pengurus untuk semakin meningkatkan kinerjanya dan juga meningkatkan program-program atau kegiatan-kegiatan yang lebih menantang kemampuan siswa serta fasilitas pendukung.

Segala hambatan dan permasalahan yang muncul dianalisis untuk kemudian data analisis ini sebagai bahan laporan kepada top manajer agar segera ditindaklanjuti, sehingga masalah yang timbul dapat terselesaikan secepat mungkin dan diharapkan tidak terulang kembali.

4. Bagi para Musyrif/Musyrifah

Para musyrif/musyrifah adalah sosok pengganti orang tua siswa dalam *boarding school*. Merekalah yang bertanggungjawab terhadap siswa yang berada dalam asuhannya. Merekalah yang memahami kondisi fisik dan psikologis masing-masing siswa. Untuk itu para musyrif/musyrifah harus dapat membangun kedekatan hubungan dan komunikasi yang baik dengan para siswa, sehingga para siswa merasa nyaman dan terlindungi sekalipun mereka jauh dari orang tua.

5. Bagi Orang tua/Wali Murid

Kerjasama yang baik antara pihak pengurus *boarding school* dengan para wali murid sangat dibutuhkan. Dan hal ini telah dilakukan dengan baik oleh para wali murid berupa mematuhi aturan-aturan *boarding school* seperti membayar dana konsumsi siswa tepat waktu, menepati waktu penjengukan, tidak memakaikan pakaian ataupun asesoris yang berlebihan kepada anak-anak terutama anak perempuan, tidak membawakan makanan yang berlebihan ataupun yang dapat membuat iri siswa lain, serta dukungan yang berupa pemberian makanan tambahan kepada siswa dalam tiap bulan. Akan lebih baik lagi bila dukungan dari wali murid ditingkatkan lagi berdasarkan keinginan dari para wali murid sendiri. Karena kebaikan yang dilakukan untuk anak-anak dalam *boarding school* akan menjadi ladang akhirat bagi para orang tua. Kritik dan saran yang bersifat membangun juga sangat dibutuhkan sebagai upaya pembenahan manajemen *boarding school*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwikarta, Sudardja. 1988. *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*. Jakarta: P2LPTK.
- Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*, Malang: CV.Literasi Nusantara Abadi.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bukran. 2017. Sistem Boarding School dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Islam Jabal Hikmah (*Tesis*). Mataram:IAIN Mataram. (diakses 8 Juni 2019)
- Cholih, Abdul. 2011. *Pengantar Manajemen*. Semarang:Rafi Sarana Perkasa.
- 2012. *Diskursus Manajemen Pendidikan Islam*. Semarang: Rafi Sarana Perkasa.
- Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Grasindo,2017
- Fathonah, Siti. “Manajemen Boarding School dalam Peningkatan Prestasi Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018” *Tesis*,(Surakarta: IAIN Surakarta,2018)
- Fitrah, Muh. dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan kelas dan studi kasus*. Sukabumi: CV.Jejak, 2017
- Hanafy, Muh. Sain. Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan* Vol.17 No.1 (2014):66-79 9 (diakses 8 Juni 2019)
- Handoko, T. Hani. *Manajemen edisi 2*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UGM,1984.
- , *Manajemen edisi 2*. Yogyakarta: BPF,2017.
- Hendriyenti. Pelaksanaan Program Boarding School dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang. *Tadib, Vol. XIX, No. 02, (2014):208*. (diakses 9 Juni 2019)
- <https://edukasi.kompas.com/read/2013/02/11/02052167/Mendikbud.Pendirian.SM.A.Global.Islamic.Boarding.School..Tepat>
- Ibnu Syamsi, *Pokok-pokok Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Rineka Cipta, cetakan ketiga, Desember 1994

- Koentjojo, 2009. *Metodologi Penelitian*. Kediri: t.p., 14. *E-Book* (diakses 25 Februari 2019).
- Langgulong, Hasan. 1986. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Lefudin. Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi ... (Yogyakarta: Deepublish/Publisher, 2014). *E-Book* (diakses 2 Juni 2019).
- Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif Membangun Karakter melalui Sistem Boarding School*, Yogyakarta, cetakan I, Mei 2010
- , *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, cetakan I, 2013
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif* edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muh. Musiran. 2012. MODEL PEMBELAJARAN AL-ISLAM DENGAN SISTEM BOARDING SCHOOL (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Jati dan SMP Muhammadiyah Cepu) KABUPATEN BLORA. IAIN Walisongo Semarang. *Tesis*. (diakses 10 Juli 2019).
- Muhadjir, Noeng. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyadi, 2016. *Pengantar Manajemen*, Bogor: IN MEDIA.
- Mulyasa, 2018. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) cetakan ke delapan, 2012.
- Ni' matuzzahroh, susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang), 2018
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara) cetakan ketiga 2009.
- Neolaka, Amos, and Grace Amalia A. Neolaka, 2017. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana.
- Nofrion, 2016. *Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Rachman, Fathor. "Manajemen Organisasi dan Pengorganisasian dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits", Online Jurnal of *Ulumuna*, 01, no.02 (Desember 2015),4 (diakses 1 Maret 2020).
- Raehang, Pembelajaran Aktif sebagai Induk Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Al-Tadib Vol.7 No.1 (2014)*:151.
- Rifai, Muhammad dan Muhammad Fadhli, *Manajemen Organisasi* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis,2013). *E-Book* (diakses 26 Februari 2020).
- Rochiati Wiriadmadja,*Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) cetakan ke delapan 2009.
- Roqib, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Siswanto, H.B. 2017. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Soehardi, S. 1999. *Pengantar Metode Penelitian Sosial-Bisnis-Manajemen*, Yogyakarta: Lukman Offset.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA.
- , 2018. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*, Bandung: Alfabeta, Cet ke 28.
- Suhardi. 2018. *Pengantar Manajemen dan Aplikasinya*. (Yogyakarta: Penerbit Gava Media). *E-book* (diakses 27 Juni 2019)
- Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: CV. Mandar Maju, cetakan kedua, 2011.
- Sulistiyorini. 2009.*Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Sunhaji. Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan, Vol.II No.2 (2014)*:32. (diakses 27 Juni 2019).
- Suryadi, Rudi Ahmad. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Susiyani,Andri Septilinda and Subiyantoro. Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Online Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 2, Nomor 2, (2017)*:331. (diakses 8 Juni 2019)
- Tawakal, M. Farojihut. 2016. Manajemen Pembelajaran Sistem *Boarding School* di Sekolah Umum dan Madrasah (Studi Multi Situs di SMP Nabawi

Maftahul Ulum Blitar dan MTs Maarif NU 2 Sutojayan Blitar).
Tesis. Tulungagung: IAIN Tulungagung, (diakses 8 Juni 2019)

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan
Bagian 1 Ilmu Pendidikan Teoritis. (PT. Imperial Bhakti Utama.). *E-
book* (diakses 2 Juni 2019).

Usman, Husaini. 2014. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta:
Bumi Aksara,

UU Sisdiknas Tahun 2003

Wawan, Setiawan Awalia, Khairun Nisa, Wiwit Widya Hendriani. 2018. *Sekolah
Menengah Atas Berasrama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA

Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.

Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta:
Kencana Prenada Media Group. 2013